

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari dan di kehidupan masyarakat. Karena dengan belajar akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru, walaupun dibutuhkan waktu yang cukup lama. Misalnya saja yang tidak bisa dengan belajar menjadi bisa, contohnya belajar berjalan, belajar membaca, belajar menulis dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2001:27) bahwa “ belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami suatu perubahan melalui pengalaman yang didapatnya.

Menurut Nashar (2004:49) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu hasil dari perubahan tingkah laku yang lebih baik melalui suatu pengalaman yang telah dialaminya.

Sedangkan menurut Hernawan (2007:2) belajar adalah proses perubahan tingkah laku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud dengan belajar pada penelitian ini adalah suatu proses atau aktivitas dan bukan hanya sekedar mengingat melainkan mengalami dan membangun makna atau pemahaman (pengetahuan) dari berbagai informasi dan pengalaman.

B. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu hendaknya anak didik dan guru dapat berkomunikasi dengan maksimal sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Sebab diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut adanya pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Menurut Bahri dan Zain (2006: 45) bahwa "aktivitas anak didik dalam pembelajaran bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam bentuk diskusi kelompok. Aktivitas anak didik dalam kelompok belajar akan membuahkan interaksi dalam kelompoknya. Interaksi maksimal apabila interaksi tersebut terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sudirman (dalam Bahri dan Zain 2006: 49) mengatakan bahwa aktivitas sebagai sumber belajar biasanya meliputi tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

Sardiman (2009:100) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan sedangkan aktivitas mental ialah jika daya dan

jiwanya bekerja dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Berawal dari minat siswa dengan segala aktivitas-aktivitas selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan baik bersifat fisik maupun mental antara guru dengan semua anak didik, antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Pengertian Hasil Belajar

Setelah belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan prestasi untuk mengetahui sebatas mana mereka dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari proses belajar mengajar dimana siswa dapat mengetahui kemampuannya dan guru dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa.

Menurut Hamalik (2001:33-35) hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, anak didik dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Menurut Nashar (2004:77) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Keller (dalam Nashar 2004 :77) menambahkan hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masukan pribadi dan

masuk dari lingkungan. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukkan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional

Sedangkan menurut Syaodih (2007:102) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Hamalik (2001:34) teori transfer hasil belajar diantaranya adalah: (1) Teori Disiplin Formal (*The Formal Discipline Theory*), teori ini menyatakan bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi, dan sebagainya dapat diperkuat melalui latihan-latihan akademis. Mata pelajaran-mata pelajaran seperti geometri dan bahasa latin sangat penting dalam melatih daya pikir seseorang. Demikian pula halnya dengan daya pikir kritis, ingatan, pengamatan, dan sebagainya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan akademis tadi; (2) Teori Unsur-Unsur yang Identik (*The Identical Elements Theory*), transfer terjadi apabila diantara dua situasi atau dua kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik). Latihan di dalam satu situasi mempengaruhi perbuatan tingkah laku dalam situasi yang lainnya; (3) Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*), teori ini merupakan revisi terhadap teori unsur-unsur yang identik. Tetapi generalisasi menekankan kepada kompleksitas dari apa yang di pelajari. Internalisasi daripada pengertian-pengertian, keterampilan, sikap-sikap, dan apresiasi dapat mempengaruhi kelakuan seseorang. Teori ini menekankan kepada pembentukan pengertian (*concept formation*) yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain. Transfer terjadi apabila siswa menguasai pengertian-pengertian umum atau kesimpulan-kesimpulan umum, lebih daripada unsur-unsur yang identik

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil atau berupa prestasi siswa baik pengetahuan maupun perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

D. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara.

Winata Putra (Solihatin 2007; 95) Secara akademis Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaah pada seluruh dimensi psikologis dan sosiokultural kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu pendidikan sebagai landasan epistemologi intinya yang dipercaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Terdapat tiga dimensi, yakni kajian ilmiah kewarganegaraan; program kurikuler kewarganegaraan untuk berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; aktivitas sosial kultural kewarganegaraan.

Malik Fajar (Solihatin 2007; 96) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Mulyasa (Ruminiati, 2007: 1.26) tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya; (2) mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan; (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Mencermati pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bidang keilmuan yang bersumber pada

nilai, kemampuan, watak, karakter, moral, dan norma guna membentuk warga negara yang baik.

E. Pengertian Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan yang semakin demokratis seperti pada zaman sekarang ini, metode diskusi mendapat perhatian besar karena memiliki arti penting dalam merangsang para siswa untuk berpikir dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan mandiri.

Menurut Muhibbin (2007:205) bahwa “ metode diskusi adalah metode yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

Menurut Bahri dan Zain (2006:87) metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Muhibbin (2007:205) Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: (1) Mendorong siswa berpikir kritis; (2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; (3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama; (4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Dalam diskusi yang menganut pola pemusatan kegiatan pada siswa, keterlibatan guru tidak langsung tetapi peranannya tetap penting, karena ia harus menjalankan fungsinya sebagai: (1) Indikator (penunjuk); (2) Konsultan

(penasihat); (3) encourager (pendorong semangat); (4) Observer dan evaluator (peninjau dan penilai aktivitas partisipan).

Adapun peran serta para siswa partisipan dalam diskusi berpola *student centrality* tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebagai moderator, yakni salah seorang partisipan yang dipandang layak memimpin diskusi; (2) Sebagai kontributor, yakni pemberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran dst; (3) Sebagai encourager, yakni pemberi dorongan dan kesempatan kepada sesama partisipan untuk turut aktif memberi kontribusi; (4) Sebagai evaluator, yakni penilai jalannya pembahasan dan keputusan atau kesimpulan atau jawaban yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang disodorkan oleh guru sebagai moderator.

Menurut Aziz Wahab (2008: 101) kegunaan dari metode diskusi, diantaranya adalah: (a) Untuk memecahkan masalah maksudnya dengan berdiskusi masalah-masalah yang ada akan mudah dipecahkan secara bersama-sama; (b) Untuk mengembangkan dan mengubah sikap, dalam hal ini aktivitas yang dilakukan dalam diskusi secara tidak langsung telah mengubah sikap siswa dalam bertindak; (c) Untuk menyampaikan dan membantu siswa menyadari adanya pandangan yang berbeda maksudnya setiap anggota diskusi memiliki pendapat yang tidak sama sehingga siswa akan sadar bahwa tidak semua anggota berpandangan sama dalam memecahkan suatu masalah; (d) Untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, diharapkan dalam diskusi tersebut siswa lebih aktif berkomunikasi sesama anggota kelompok diskusi.

Depdiknas (2007:2.5-2.6)) dalam metode diskusi terdapat kebaikan dan kekurangan yang diantaranya yaitu;

- a) Kebaikan metode diskusi
 1. dapat memperluas wawasan siswa;

2. dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah;
 3. dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain;
 4. dapat menumbuhkan partisipasi siswa menjadi lebih aktif.
- b) Kekurangan metode diskusi
1. kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh siswa yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri;
 2. tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar;
 3. peserta mendapat informasi yang terbatas;

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 23) langkah-langkah penggunaan metode diskusi dapat ditempuh sebagai berikut: (1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa; (2) Para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi; (3) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi berjalan lancar; (4) Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut; (4) Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Jadi yang dimaksud dengan metode diskusi adalah metode dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah dan diharapkan siswa dapat memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama berdasarkan kelompok diskusinya.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode diskusi dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN 2 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010.

